

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupan ini banyak hal yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk membangun peradaban bangsa melalui membangun insan-insan seutuhnya. Setiap orang memiliki hak untuk meningkatkan harkat dan martabatnya melalui pendidikan. Pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003, diartikan sebagai usaha sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran pada peserta didik agar dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017). Berdasarkan hal tersebut, tujuan pendidikan nasional bukan hanya untuk mencerdaskan anak secara intelektual saja melainkan juga untuk membangun karakter mereka secara utuh dan dalam prosesnya membutuhkan kehadiran orang dewasa (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017).

Penelitian ini berfokus pada pendidikan tingkat SMA atau biasa disebut dengan Sekolah Menengah Atas, yang merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari SMP (Sekolah Menengah Pertama), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui setara dengan SMP atau MTs (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017). Berdasarkan hal itu, SMA sebagai satuan pendidikan memiliki fungsi untuk menyelenggarakan pendidikan bersifat umum, yaitu pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian serta pelajaran untuk mengembangkan “*the student’s rational thought and general intellectual capabilities*”. Melalui pendidikan umum, pelajar diharapkan memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah serta menggunakan informasi (*well informed person*) yang ada dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran maupun diskusi rasional (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017).

Pada tingkat pendidikan SMA, siswa berada pada usia 16 sampai 18 tahun. Pada usia ini peserta didik berada pada fase remaja usia 10-19 tahun (Muhadi, Wawan & Sopian, 2017). Banyak permasalahan diberbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi pada fase remaja ini. Seperti yang diungkapkan oleh Zahro dan Aniek (2022), bahwa pada masa remaja merupakan awal menghadapi problema dalam kehidupan seperti permasalahan keluarga, pertemanan dan lingkungannya. Menurut Rahayu dan Miftah (2019), pada usia remaja karakteristik perilaku yang muncul merupakan hasil dari respon mereka terhadap lingkungannya, hal ini karena lingkungan memberikan kontribusi pada perkembangan remaja melalui timbal balik yang diberikan. Permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMA yaitu adanya tuntutan akademik seperti banyaknya beban tugas yang diberi, ujian yang harus dihadapi serta kesiapan untuk masuk ke perguruan tinggi. Senada dengan hal ini, Rahayu dan Miftah (2019) mengungkapkan bahwa siswa yang

sedang menempuh pendidikan dihadapkan dengan berbagai tekanan disekolah serta harus mampu mencapai akademik yang baik disekolah. Kumar (2017), mengatakan bahwa sumber utama yang menjadi tekanan, ketakutan serta kecemasan pada siswa yaitu banyaknya informasi yang beredar, harapan yang tinggi pada siswa, orang tua, guru, kompetisi yang sengit serta waktu yang terbatas. Selain dari itu, hal lain juga diungkapkan oleh Williams dkk. (dalam Sholikhah & Dewi, 2022), bahwa siswa SMA memiliki tuntutan sekolah dan persiapan untuk masuk ke jenjang perkuliahan atau persiapan dalam memasuki dunia kerja, dimana hal ini dapat menjadi tekanan yang dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti stress maupun depresi. Selain itu, tuntutan akademik pada siswa juga adanya ekspektasi tinggi dari orangtua, guru maupun diri sendiri (Williams dkk. dalam Sholikhah & Dewi, 2022). Menurut Rahayu dan Miftah (2019), tekanan pada siswa disekolah dapat muncul ketika menghadapi ujian, tugas, hubungan dengan teman sebaya, hubungan guru dengan murid serta manajemen waktu. Sedangkan menurut Oktariawan (dalam Murtiningrum & Yoseph, 2021), mengungkapkan bahwa permasalahan yang dihadapi siswa adalah merasa bingung untuk menyelesaikan tugas ketika guru memberikan tugas yang memberatkan dan dalam waktu yang singkat. Gejala seperti itu dapat memberikan dampak buruk kepada siswa seperti mengganggu performa akademik, terhambatnya kemampuan belajar, kehilangan motivasi belajar serta kelelahan secara psikis. Hal-hal tersebut dapat disesuaikan pada hasil studi analisis faktorial dari Mutiara (2021), menunjukkan kontribusi faktor stress akademik pada siswa diantaranya: tekanan untuk prestasi tinggi sebesar 19%, dorongan status sosial sebesar 17%, pelajaran yang padat sebesar 14%, dan orangtua saling berlomba sebesar 6%. Berdasarkan hasil penelitian dari Irawan, Dian dan Sabrina (2022) pada siswa SMK Jakarta Barat 1 melalui wawancara sebanyak 204 orang mengungkapkan bahwa terdapat beberapa siswa memiliki permasalahan terkait resiliensi

akademik. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa berada pada kategori sedang yaitu 95 siswa (70,37%), kategori tinggi 23 siswa (17,04%), serta kategori rendah 17 orang (12,59%). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Zahro dan Aniek (2022) tentang resiliensi akademik, mengungkapkan hasil bahwa masih terdapat siswa yang memiliki resiliensi akademik rendah khususnya pada siswa usia remaja yang duduk di bangku SMP atau SMA. Hasil wawancara yang dilakukan (Zahro dan Aniek, 2022) kepada guru BK di tempat penelitian menunjukkan siswa yang masih sering mengabaikan tugas, menunda mengerjakan tugas, mengeluh dalam mengerjakan tugas, memiliki emosi yang tidak stabil, mudah emosi dan tidak memperhatikan materi yang diberikan (Zahro & Aniek, 2022).

Menurut Hart (dalam Permatasari, Khizanaturrohmah, & Riza, 2021), kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi akan membahayakan keberlangsungan pendidikan siswa. Sehingga untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, diperlukan kemampuan untuk merespon setiap kesulitan dengan adaptif. Kemampuan yang sebaiknya dimiliki oleh siswa yaitu adanya kemampuan mengolah emosi negatif yang muncul, tangguh dalam menyelesaikan banyaknya beban tugas yang diberi serta mampu mengenali kelemahan dan kelebihan dalam proses belajar. Kemampuan siswa untuk bangkit dari tantangan yang sulit di bidang akademik merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses mencapai tujuannya. Salah satu variabel yang penting dan paling dibutuhkan oleh siswa SMA dalam menempuh pendidikan dan mencapai prestasi akademik adalah resiliensi, atau ketahanan untuk melewati tantangan dalam proses akademik (Rahayu & Miftah, 2019).

Oleh karena itu dalam menghadapi permasalahannya tersebut, tentu siswa perlu memiliki sebuah keyakinan dalam dirinya agar dapat melewati dan menyelesaikan masalahnya, sehingga setiap siswa memerlukan kemampuan adaptasi yang baik dalam

menghadapi permasalahan hidupnya agar tetap stabil dan terkendali serta tidak terlalu terpuruk (Zahro & Aniek, 2022), terkhusus dalam bidang akademik. Sejalan yang diungkapkan juga oleh Zahro dan Aniek (2022), bahwa siswa yang memiliki resiliensi akademik akan lebih tangguh dalam mempertahankan harapan serta aspirasinya, pola pikirnya pun mulai terstruktur dan lebih mampu memprioritaskan target maupun tujuan yang telah dibuat serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalahnya dan kemampuan dalam bersosialisasi

Menurut Cassidy (2016), resiliensi akademik dimaknai sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilannya dalam akademik meskipun sedang mengalami kesulitan dan tekanan dalam proses belajarnya. Menurut Corsini (dalam Wahidah, 2018), menjelaskan bahwa resiliensi akademik adalah ketangguhan seorang pelajar dalam menghadapi tugas-tugas akademik dalam lingkungan sekolah. Menurut Martin dan Marsh (2006), resiliensi akademik merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stress ataupun tekanan secara efektif pada *setting* akademik. Singkatnya, resiliensi akademik mengacu pada fenomena yang digambarkan dengan adanya kemampuan individu tetap mencapai hasil yang baik, mampu beradaptasi dan mengikuti perkembangan akademik sekalipun dihadapkan dengan kondisi yang sulit (Utami, 2020).

Cassidy (2016), membagi 3 dimensi resiliensi akademik yaitu, a) *perseverance*, adanya kemampuan individu yang mencerminkan ketahanan dalam menjalani setiap proses kehidupannya. b) *reflecting and adaptive help seeking*, individu mengenali kekuatan dan kelemahannya untuk menghadapi permasalahan. c) *negative affect and emotional respons*, kemampuan individu dalam mengolah perasaan tidak nyaman maupun emosi negatif. Resiliensi akademik dibutuhkan agar individu mampu bertahan dalam keadaan tertekan dan sulit agar tetap mencapai hasil belajar yang baik. Dengan

adanya resiliensi akademik seseorang akan lebih tangguh dalam mempertahankan harapan, pola pikir mulai terstruktur yang berorientasi pada tujuan atau target yang telah dibuat, memiliki kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah serta memiliki kemampuan bersosialisasi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rahayu dan Miftah (2019), bahwa siswa yang memiliki resiliensi akademik akan lebih mudah beradaptasi serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Siswa lebih mampu mengatur dan mengontrol dirinya saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, tenaga pendidik lain, aturan disekolah maupun dalam berbagai situasi yang ada di sekolah. Kemampuan-kemampuan tersebut akan membentuk kekuatan dalam diri siswa dalam menghadapi tuntutan akademik yang disebut dengan resiliensi akademik.

Harapannya dalam situasi akademik yang sulit, siswa dapat memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara positif saat proses pembelajaran agar tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Dwiastuti, Wiwin dan Fitri (2021), resiliensi akademik penting dalam pendidikan karena siswa akan lebih mampu meningkatkan kinerja akademiknya dan mampu terlindungi dari akibat negatif terlebih jika dalam menghadapi kesulitan yang cenderung berat. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan beradaptasi secara positif atau mersepon keadaan sulit dengan cara yang adaptif. Hal yang sama diungkapkan oleh Dwiastuti, Wiwin dan Fitri (2021), bahwa pada siswa maupun mahasiswa dapat menghadapi tantangan dan hambatan yang beragam dalam menyelesaikan pendidikannya, namun tidak semua siswa yang menghadapi hambatan dan tantangan dalam pendidikannya mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya tersebut. Senada dengan yang diungkapkan oleh Dwiastuti, Wiwin dan Fitri (2021), bahwa tidak semua siswa di Indonesia mampu menyelesaikan permasalahannya, hal ini diamati dari adanya siswa-siswa maupun mahasiswa yang gagal dalam menyelesaikan pendidikannya, serta angka putus sekolah dari sekolah dasar

hingga sekolah menengah atas di tahun 2019 dicatat sebanyak 4.336.503 (6%) dari seluruh anak sekolah.

Berdasarkan hasil survei dengan melakukan wawancara secara *via* online melalui *Whatsapp*, pada tanggal 05 Oktober 2022 kepada 15 orang siswa SMAN 3 Luwu Timur, sesuai dengan aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2016) yaitu, *perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking*, dan *negative affect emotional respons*. Didapatkan hasil bahwa pada aspek *perseverance* yaitu kemampuan siswa untuk bertahan dan tidak mudah menyerah dalam keadaan yang sulit, mengungkapkan 12 orang siswa sering merasa putus asa dan jenuh dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang akhirnya siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu atau mengabaikan tugas yang diberikan. Kemudian pada aspek *reflecting and adaptive help seeking* yaitu siswa mampu mengenali kelemahan serta kelebihan dalam mengatasi permasalahan akademik, mengungkapkan 8 orang siswa belum mengenali kelemahan serta kelebihan dalam mengatasi permasalahan terutama dalam belajar. Siswa yang belum mengenali kelemahan serta kelebihan dalam belajar mengatakan lebih sulit menyesuaikan diri dengan perubahan akademik seperti perubahan jadwal belajar yang tiba-tiba, mudah merasa tertekan dan stress serta lebih membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Sedangkan siswa yang merasa sudah mampu mengenali kelemahan dan kelebihan mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa atau dengan bantuan dari orang lain. Selanjutnya, pada aspek *negative affect emotional respons*, yaitu siswa mampu mengolah perasaan negatif yang muncul dalam menghadapi situasi yang sulit, mengungkapkan 8 orang siswa merasa belum mampu mengolah perasaan tidak nyaman atau emosi negatif yang muncul saat berada dalam tekanan belajar hal ini ditunjukkan dengan sering merasa cemas dan panik saat banyaknya tugas yang diberi

maupun saat akan menghadapi ujian, yang kemudian berdampak pada siswa yang tidak mengerjakan tugas atau mengabaikan tugas yang diberikan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meiranti dan Anwar (2020), mewawancarai siswa SMK Pelayaran Wira Samudera di Semarang Utara, hasil tersebut menunjukkan ciri-ciri resiliensi akademik yang rendah, dimana siswa cenderung memiliki *confidence* (kepercayaan diri) yang kurang, dimana hal ini ditunjukkan pada rasa takut karena merasa belum mampu menyelesaikan tugasnya. Selain itu, siswa juga kurang dalam memiliki kontrol diri yang baik, hal ini ditunjukkan dari kemampuan dalam mengelola prioritasnya, sehingga siswa sering mudah merasa lelah, pusing, sakit kepala, insomnia, dan kurangnya nafsu makan.

Oleh karena itu, dalam situasi tersebut siswa tentu perlu memiliki kemampuan bertahan dan beradaptasi pada situasi yang sulit dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai seorang pelajar untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Zahro dan Aniek (2022), resiliensi memiliki peran sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dan berusaha dalam situasi sulit selama proses pembelajaran. Sehingga dalam menghadapi tuntutan akademik disituasi yang sulit tersebut siswa mampu meningkatkan performanya dan mencapai tujuan belajar secara optimal (Zahro & Aniek, 2022). Seperti yang diungkapkan oleh Murtiningrum & Yoseph (2021), bahwa siswa membutuhkan kemampuan resiliensi di bidang akademik agar mampu menghadapi tekanan perubahan kondisi belajar. Resiliensi juga mampu menjadi tolak ukur performa akademik siswa. Semakin tinggi resiliensinya maka akan semakin baik performa akademik siswa, sebaliknya semakin rendah resiliensinya maka semakin buruk performa akademiknya (Zakaria dalam Rahayu & Miftah, 2019). Oleh karena itu, resiliensi akademik sangat penting dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran agar memiliki ketangguhan untuk dapat bertahan dan mampu melewati tantangan dan kesulitan secara adaptif saat

menghadapi tuntutan-tuntutan akademik seperti banyaknya tugas, saat menghadapi ujian perubahan-perubahan yang terjadi selama proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Zahro dan Aniek (2022), pentingnya siswa memiliki resiliensi akademik agar mampu menghadapi kondisi sulit maupun tekanan dalam belajar, sehingga dapat berusaha menjalankan proses belajar akademiknya dengan optimal. Kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan akademik yang dihadapi ini disebut dengan resiliensi akademik. Kumalasari, Noor & Nofika (2020).

Menurut Martin (dalam Wedyasari, Surya, Erni, Rasni, 2021), urgensi resiliensi akademik pada siswa masih sangat perlu dikembangkan, hal ini karena kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang akut atau kronis dipandang sebagai hal yang penting untuk dapat meminimalisir ancaman bagi perkembangan pendidikan siswa. Dalam penelitian ini, pentingnya resiliensi akademik untuk diteliti pada siswa SMA N 3 Luwu Timur karena adanya kondisi yang *stressful* yang menyebabkan adanya tekanan pada diri siswa yang dapat berdampak pada kondisi psikis dan hasil belajar siswa. Hasil studi literature oleh Dwiastuti, Wiwin & Fitri (2021), menyebutkan bahwa ada faktor internal dan eksternal terhadap resiliensi akademik, yaitu faktor internal yang termasuk diantaranya adalah bersyukur, kemandirian belajar atau *self-regulated learning*, kontrak psikologis, beradaptasi positif serta *school engagement* dan *locus of control*. Adapun faktor yang dipilih sebagai variabel bebas yang mempengaruhi resiliensi akademik yaitu *self-regulated learning* atau kemandirian belajar.

Kemandirian belajar mengacu pada peningkatan dalam pengetahuan, keterampilan, prestasi maupun pengembangan diri yang ditentukan dari individu itu sendiri dengan menggunakan strategi yang sesuai dalam kondisi apapun disetiap saat (Gibbons, 2002). Menurut Boekaerts, Pintrich, Paul R. dan Zeidner (2000), *self-regulated learning* atau kemandirian belajar merupakan usaha yang dilakukan oleh individu secara

sadar dan terencana yang bersifat siklus dengan mengelola pikiran, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan akademiknya. Selanjutnya menurut Suciati (2016), kemandirian belajar adalah suatu bentuk kreasi dalam berfikir agar mampu menguasai diri dan memotivasi diri sendiri. Menurut Bandura (1991), aspek-aspek kemandirian belajar terdiri dari : 1). *Self diagnostic function* (fungsi diagnostik mandiri), 2). *Self-Motivating Function* (fungsi motivasi diri), 3). *Valence of the Behavior (Self-Evaluate)*, 4). *Self-Reaction Influence (Self Reaction)*, dan 5). *Evaluative Executive Control System (Self Reflective)*. Selanjutnya menurut Slavin (dalam Suciati, 2016) terdapat empat aspek kemandirian belajar, yaitu: 1) memiliki rasa tanggungjawab dalam proses belajar. 2) aktif dan kreatif dalam proses belajar. 3) memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam proses belajar, dan 4) konsisten dalam belajar.

Kemandirian belajar dapat dilihat dari perilaku siswa yang memiliki sikap tidak bergantung pada orang lain pada pengerjaan tugas serta lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Hanggara dan Ade (2018), bahwa individu yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari proses belajarnya yang cenderung bersikap tenang saat menghadapi suatu masalah akademik seperti pengerjaan tugas dan dalam menghadapi ujian karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain serta tidak melakukan tindakan mencontek pekerjaan orang lain.

Kemandirian belajar membuat individu mampu menentukan strategi belajar yang sesuai, memiliki inisiatif untuk aktif belajar, serta ketidakbergantungan pada orang lain dalam menentukan tujuan belajar. Menurut Hanggara dan Ade (2018), salah satu faktor atau elemen dari dalam yang mempengaruhi resiliensi akademik adalah kemandirian siswa. Kemandirian belajar siswa juga ditunjukkan dengan siswa mampu mengumpulkan tugas tepat waktu dan saat dalam keadaan sulit, individu tersebut mampu mengambil

inisiatif serta kreatif dalam mencari alternatif lain untuk menyelesaikan tugas yang diberikan (Hanggara & Ade, 2018). Pentingnya peran kemandirian belajar pada diri siswa yaitu adanya tuntutan belajar maupun tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam situasi yang sulit penuh tekanan ataupun adanya hambatan, akan mengarahkan siswa untuk menumbuhkan inisiatif, membangun motivasi serta mencari alternatif untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas maupun dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Agustin dan Isniani (2021), bahwa kemandirian belajar akan mendorong seseorang agar mampu bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan serta tindakannya guna mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan dan fokus apa yang akan diberikan kepadanya.

Menurut Boekaerts, Pintrich, Paul R. dan Zeidner (dalam Saraswati, 2018) kemandirian belajar penting bagi siswa maupun mahasiswa karena kemandirian belajar yang buruk akan berdampak pada prokrastinasi atau pengabaian pada tugas. Karena hal itu pula dapat berpengaruh buruk pada kondisi psikis individu seperti keyakinan diri yang kurang, kepercayaan diri yang kurang, tertekan dan mudah stress. Oleh karena itu, faktor kemandirian belajar dalam terbentuknya resiliensi akademik pada siswa dikatakan penting. Agustin dan Isnaini (2021), menjelaskan bahwa kesadaran seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain dan bertanggungjawab penuh dalam belajar untuk mencapai tujuannya merupakan kemandirian belajar. Siswa membutuhkan kemampuan mengatur diri dengan baik yang bertujuan untuk pengendalian serta penyesuaian diri dalam tanggungjawab belajarnya. Ciri kemandirian belajar ditunjukkan dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh siswa serta mampu mempertanggungjawabkan seluruh proses belajarnya untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Nurhayati (2011), menjelaskan ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu yakin dengan kemampuannya, memiliki kepercayaan diri, memanfaatkan

waktu dengan baik serta mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Resiliensi akademik memiliki ciri dimana siswa tidak mudah putus asa ketika dihadapkan dengan kondisi sulit yang ada selama melakukan proses belajar serta mampu bangkit ketika berada dalam kondisi yang sulit diatasi tanpa menyerah. Penelitian yang dilakukan oleh Karimi, Abedi dan Farahbakhsh (dalam Chasanah, Asri & Prianggi, 2019), mengungkapkan bahwa strategi kemandirian belajar (*self-regulated learning*) memberi pengaruh kognisi dan motivasi sehingga perilaku tersebut dapat memberikan efek terhadap keterampilan belajar siswa yang akhirnya akan mengarah pada lingkungan belajar akademik dan meningkatkan resiliensi akademik siswa. Sependapat dengan Rahmawati, Ecep dan Wiwin (2022), mengungkapkan bahwa pentingnya kemandirian belajar juga karena mempengaruhi siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Sehingga dapat diasumsikan bahwa kemandirian belajar berperan dalam terbentuknya resiliensi akademik pada siswa. Dimana perilaku kemandirian belajar yang ditunjukkan dengan merencanakan, menetapkan tujuan dan terlibat langsung dalam menyusun strategi, bertanggungjawab, menumbuhkan inisiatif serta percaya diri berpengaruh pada diri siswa dalam menghadapi situasi sulit dan tantangan-tantangan secara adaptif selama proses belajarnya. Berdasarkan penelitian oleh Delis (2021), kemandirian belajar dan dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi akademik. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap resiliensi akademik adalah kemandirian belajar, sedangkan dukungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti mengajukan rumusan permasalahan yaitu, apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 3 Luwu Timur?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kemandirian belajar dengan resiliensi akademik siswa SMA N 3 Luwu Timur.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

- 1).Diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan kemandirian belajar dan resiliensi akademik siswa SMAN 3 Luwu Timur.
- 2).Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemandirian belajar dan resiliensi akademik pada siswa SMA.

b. Manfaat praktis

- 1).Bagi siswa,diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kemandirian belajar terhadap resiliensi akademik bagi siswa agar dapat menjadi individu yang resilien.
- 2).Bagi guru dan instansi terkait lokasi penelitian, diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kemandirian belajar dan resiliensi akademik pada siswa SMAN 3 Luwu Timur agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam menentukan kebijakan terhadap sistem pendidikan.